



---

**PERAN PEREMPUAN DALAM MENGGANGKAT CITRA KULINER LOKAL DI  
KAWASAN WISATA NARMADA**

Oleh

**I Wayan Suteja<sup>1)</sup>, Rizal Kurniansah<sup>2)</sup>, Lia Rosida<sup>3)</sup>, Destiya Ashari<sup>4)</sup> & Muhamad Anggi Prasetyo<sup>5)</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram**

**Email: [tejabulan@gmail.com](mailto:tejabulan@gmail.com)**

**Abstrak**

Peran perempuan dalam eksistensi wisata kuliner di Kawasan Wisata Narmada memang tidak pernah dapat dikesampingkan. Berkembangnya pariwisata dan didukung oleh usaha-usaha kuliner lokal akan mendorong terangkatnya citra kawasan ini sebagai salah satu tujuan wisata kuliner yang saat ini sangat terkenal dengan menu sate bulayaknya. Melalui tulisan ini dibahas tentang peran perempuan dalam mengangkat citra kuliner lokal di Kawasan Wisata Narmada. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Narmada merupakan kawasan strategis pengembangan wisata kuliner. Sejak lama kawasan ini telah menjadi salah satu pusat kuliner lokal khususnya sate bulayak dan turut berkembang sebagai pendukung pariwisata di Kawasan Taman Narmada. Sebagian besar pelaku wisata kuliner ini adalah kaum perempuan hebat yang tidak hanya berperan untuk mencari nafkah tetapi juga berperan ganda dalam kegiatan sosial bermasyarakat. Terdapat tiga alasan perempuan terjun pada usaha kuliner yaitu karena kebutuhan hidup, yang ke dua karena keterbatasan skill dan memasak adalah skill yang mereka kuasai, dan ketiga adalah peluang yang besar ada pada bisnis kuliner. Walaupun demikian bentuk partisipasi mereka ini bersifat spontaneous atau tanpa ada paksaan

**Kata Kunci: Peran Perempuan, Kuliner Lokal, Citra Destinasi & Taman Narmada.**

**PENDAHULUAN**

Peran dan partisipasi perempuan sebagai upaya untuk kesetaraan gender dalam industri pariwisata semakin menunjukkan peningkatan (Pettersson, 2014). Industri pariwisata juga menjadi kandidat yang sangat baik untuk dalam mendukung upaya keandirian dan kemajuan perempuan. Karena pertumbuhannya yang cepat dan sifatnya yang sangat beragam dan dinamis, industri pariwisata memiliki fleksibilitas yang sangat besar bagi keterlibatan perempuan (Ramchurjee,

2011). Tidak hanya pada sektor formal seperti pada pekerja hotel dan restoran, peran perempuan pada sektor informal juga tidak bisa dikesampingkan. Ghodsee (2003) menjelaskan bahwa dalam rangka membantu peningkatan sektor ekonomi dengan mendorong

peningkatan presentase wanita bekerja di sektor pariwisata dengan upah yang relatif tinggi akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi wanita. Walaupun, pada beberapa kasus perempuan kehilangan kesempatan kerja formal dalam pariwisata karena norma sosial masih membatasi beberapa jenis kegiatan ekonomi dimana perempuan dapat terlibat terutama dalam sektor pariwisata (Scheyvens, 2000).

Meskipun pekerjaan bagi perempuan di bidang pariwisata sering diasosiasikan dengan keterampilan rendah dan upah rendah yang meningkatkan sisi seterotipe terhadap perempuan. Tetapi, saat didekati dengan kepekaan budaya dan komitmen terhadap masyarakat, pariwisata yang justru dapat menyediakan peluang luar biasa bagi beberapa wanita. Seperti kesuksesan para wanita di

Ubud, Bali dalam perannya sebagai pengusaha kuliner yang menunjukkan bahwa wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai penggerak wisata kuliner (Pitanatri, 2016).

Tersedianya peluang pada sektor pariwisata dan kemampuan lebih kaum perempuan dalam mengolah kuliner merupakan sebuah kesempatan meningkatkan partisipasinya untuk mengembangkan keragaman kuliner lokal yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan kaum perempuan di Kawasan Wisata Taman Narmada. Mereka adalah penggerak dan penyelenggara usaha kuliner lokal terutama sate bulayak yang menjadi salah satu ikon wisata di tempat ini. Hanya saja, eksistensi kuliner lokal belum mampu menjadi faktor penarik utama

wisatawan untuk datang. Sehingga diperlukan kajian supaya peran perempuan dalam menjaga eksistensi kuliner lokal di Kawasan Wisata Narmada juga mampu berdampak besar bagi kepariwisataan. Oleh karena itu dalam tulisan ini dibahas tentang bagaimana peran perempuan untuk menjaga eksistensi kuliner lokal dalam kepariwisataan di Kawasan Wisata Narmada.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan menganalisis tulisan ini adalah teori partisipasi dan didukung juga oleh beberapa konsep diantaranya konsep citra destinasi dan wisata kuliner. Menurut Rukminto (2008: 110) bahwa partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani berbagai permasalahan, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi, sampai menentukan pendistribusian manfaat dari pengembangan yang dilakukan supaya ada kesetaraan.

Sementara menurut Karianga (2011: 249-250) bentuk-bentuk partisipasi dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. Partisipasi bersifat transitif atau intransitif, partisipasi transitif berorientasi pada tujuan tertentu, sedangkan partisipasi intransitif apabila subjek tertentu berpartisipasi tanpa tujuan yang jelas.
2. Partisipasi bermoral atau tak bermoral, partisipasi memenuhi sisi moral apabila tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan etika.
3. Partisipasi yang bersifat dipaksa dan bersifat bebas.
4. Partisipasi yang bersifat manipulatif atau spontan, partisipasi yang dimanipulasi mengandung pengertian bahwa partisipan tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi sesungguhnya partisipan diarahkan untuk berpartisipasi oleh kekuatan diluar kendalinya.

Sedangkan Tosun (dalam Madiun, 2010) mendeskripsikan bahwa partisipasi suatu masyarakat dapat dipandang sebagai suatu istilah untuk menggambarkan peranan masyarakat dalam suatu program atau penyelenggaraan pariwisata. Berbagai kelompok yang berkepentingan ikut berpartisipasi dalam

pembangunan pariwisata dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik kelompok tersebut. Lebih lanjut Tosun (dalam Madiun, 2010) juga membagi partisipasi masyarakat ke dalam tiga tipologi yaitu:

1. Spontaneous participation (partisipasi spontan) yaitu partisipasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara sukarela tanpa dorongan atau paksaan pihak luar.
2. Inducted participation (partisipasi terdorong) adalah bentuk partisipasi yang didukung oleh pihak lain terutama disetujui oleh pemerintah.
3. Coercive participation (partisipasi paksaan) adalah partisipasi yang dilakukan karena masyarakat diwajibkan dan didorong secara paksa



oleh penguasa untuk terlibat dalam penegembangan pariwisata.

Partisipasi perempuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata kuliner pada kawasan wisata yang ada di Lombok. Sementara Suwantoro (2004) menjelaskan bahwa selama perjalanan wisatanya para wisatawan sangat membutuhkan berbagai fasilitas dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhannya terutama makanan dan minuman sehingga dibutuhkan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makan-minum baik berupa makanan spesifik daerah (local food) ataupun makanan ala negara asal wisatawan.

Lebih lanjut Leiper (1990, dalam Pitana, 2009: 64) menyebutkan bahwa sektor penting dari tujuh sektor dalam industri pariwisata adalah sektor akomodasi, yang mana di dalamnya tidak hanya menyangkut tempat tinggal atau penginapan sementara tetapi juga hal yang berhubungan di dalamnya adalah ketersediaan makanan dan minuman (food and beverage).

Pada konsep wisata kuliner menurut Echols dan Shadily (dalam Putri, 2013) menyatakan bahwa berdasarkan asal kata pariwisata kuliner terdiri dari kata pariwisata yang berarti perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk bersenang-senang. Sedangkan kuliner berasal dari Bahasa Inggris yaitu *culinary* yang berarti berhubungan dengan dapur atau masakan. Wisata kuliner berarti perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang pada suatu negara atau daerah, dimana mereka (wisatawan) menikmati masakan khas negara atau daerah yang dikunjungi.

Terdapat beberapa definisi lain dalam kegiatan wisata kuliner, Ignatov dan Smith (2006, dalam Redl, 2013: 11) mendefinisikan wisata kuliner sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dan selama perjalanan. Hal ini bertujuan untuk konsumsi makanan daerah (termasuk minuman), atau pengamatan dan studi produksi makanan dan wisata kuliner menyangkut kepentingan dalam

mencapai tujuan untuk mengetahui kebudayaan suatu tempat melalui makanannya. Selain itu, Mason & O'Mahony (2007 dalam Redl, 2013: 12) juga memberikan pandangan bahwa seseorang memungkinkan untuk melihat wisata kuliner dari sudut pandang yang lebih luas. Dalam hal ini makanan akan mampu mengekspresikan keragaman dan perbedaan tujuan dari wisata kuliner sebagai tindakan yang disengaja untuk menikmati keragaman suatu wilayah melalui makanan dan minumannya. Selain itu, pentingnya produksi dan konsumsi pangan agar keragaman tempat produk kuliner dapat dirasakan.

Lebih lanjut Harvey (2012:5) menjelaskan bahwa wisata kuliner mampu menceritakan tentang warisan budaya, gambaran kehidupan masyarakat dan lansekap suatu kawasan geografis. Selain itu juga mampu memperkaya pengalaman dan bisa menjadi alat yang berharga untuk mendorong pembangunan ekonomi, sosial dan masyarakat. Serta bagi sebuah destinasi, wisata kuliner dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang dan menciptakan citra bagi daerah itu sendiri.

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu kawasan atau destinasi diperlukan peningkatan daya saing pariwisata yang di dalamnya termasuk elemen- elemen pembentuk citra kawasan pariwisata. Citra sebuah kawasan pariwisata merupakan variabel penting dalam peningkatan daya saing pariwisata (Lee, 2009). Citra juga menjadi elemen yang sangat penting bagi ketahanan suatu kawasan wisata atau destinasi dalam menghadapi persaingan (Murphy, Pritchard, dan Smith, 2000).

Bozbay (2008) menyebutkan bahwa beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara citra (image) dengan pemilihan destinasi dan keinginan wisatawan untuk datang berkunjung. Citra tujuan wisata dapat di pengaruhi oleh produk wisata yang ditawarkan seperti kuliner khas yang disajikan oleh destinasi, wisata alam yang indah, wisata sejarah dan budaya.

Citra kuliner juga dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjungi

destinasi tersebut. Sebagai contoh Negara Italia yang terkenal dengan ragam kulinernya menjadi destinasi tujuan wisata yang menyajikan pengalaman untuk mencoba kuliner yang autentik di sana. Corigliano & Baggio (2002 dalam Ridha 2018) menjelaskan bahwa kesuksesan wisata gastronomi di Itali sebagian besar disebabkan oleh asimilasi antara gastronomi di negara tersebut dengan identitas nasionalnya. Makanan berkaitan erat dengan budaya Italia dan mempengaruhi gaya hidup di Italia. Hal ini juga diperkuat adanya buku "Eat, Pray, Love" karangan Gilbert (2007) yang menuliskan bahwa wisatawan menentukan surga makanan dalam kunjungan ke Italia. Dengan demikian, citra adalah suatu kekuatan yang ditunjukkan oleh daerah tujuan wisata yang mampu menarik dan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung.

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosial research dengan lokasi di Penelitian Kawasan Taman Narmada. Lokasi ini merupakan salah satu kawasan strategis yang sangat kuat dari aspek potensi kuliner lokalnya terutama sate bulayak yang rata-rata diprakarsai oleh kaum perempuan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif atau dalam bentuk deskripsi yang bersumber data - data primer dan skunder. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Serta data skunder yang diperoleh dari dokumen atau literatur dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau mengamati secara langsung aktivitas wisata kuliner. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara dengan para pelaku kuliner di lokasi penelitian. Serta studi dokumentasi dengan mengutip beberapa data dari literatur jurnal maupun buku. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan data (data reduction, penyajian data (data display) dan Penarikan kesimpulan (conclusion) yang selanjutnya data

dielaborasi dan dikaji menggunakan teori dan konsep.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Umum Wisata Kuliner di Kawasan Wisata Narmada**

Sesuai dengan peraturan daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Barat nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda) Provinsi NTB, Narmada merupakan salah satu kawasan pengembangan wisata yang masuk ke dalam lingkup Kawasan Pariwisata Mataram Metro. Tetapi secara administratif, kawasan ini berada pada wilayah administrasi Kabupaten Lombok Barat.

Berjarak sekitar 12 km dari pusat Kota Mataram dengan waktu tempuh sekitar 30 menit, kawasan ini merupakan salah satu tempat tujuan wisata favorit di Pulau Lombok. Daya tarik wisata utama di kawasan ini berupa situs peninggalan yang lebih dikenal dengan Taman Narmada. Sesuai namanya, taman ini dibangun di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat oleh Raja Mataram A.A Ngurah Karangasem pada tahun 1727 masehi. Tatanan pembangunan dari Taman Narmada menyerupai bentuk gunung rinjani dengan tiga kolam besar menyerupai segara anak.

Pesona dari Taman Narmada adalah landscape budaya berupa taman dan petirtan (peamandian) dengan arsitektur klasik serta kaya dengan nilai sejarah. Selain itu juga terdapat mata air awet muda yang sangat terkenal di kalangan wisatawan terutama wisatawan domestik. Air awet muda yang terkenal ini adalah air petirtan yang merupakan pertemuan tiga sumber mata air yaitu Narmada, Suranadi dan Lingsar. Petirtan awet muda selalu ramai dikunjungi terutama pada musim-musim libur wisatawan domestik karena dipercaya memberikan manfaat awet muda bagi yang meminumnya.

Ramainya kunjungan wisatawan untuk menikmati keindahan Taman Narmada



tentunya membutuhkan atraksi dan daya tarik wisata penunjang lainnya terutama dari aspek makanan dan minuman. Selain menawarkan keindahan tamannya, di sekitar Taman Narmada juga tersedia tempat-tempat kuliner dengan ragam kuliner lokalnya. Salah satu kuliner andalan yang menjadi ikon Kawasan Narmada adalah Sate Bulayak.

Berbahan dasar daging ayam, sapi dan jeroan, sajian sate bulayak tidak jauh berbeda dengan sate pada umumnya. Tetapi ciri khas dari kuliner ini adalah pada

bulayak yaitu lontong berbentuk memanjang yang dibuat menggunakan daun janur, aren atau enau. Bulayak memiliki ukuran yang lebih kecil daripada lontong pada umumnya, cara membuatnya dengan menggulung janur secara spiral membentuk corong kecil yang kemudian diisi beras, diikat dan direbus sampai matang seperti lontong.

Bumbu yang digunakan untuk sate bulayak memiliki sedikit perbedaan dengan bumbu sate pada umumnya. Menurut para penjualnya bahwa bumbu kacang pada bumbu sate bulayak terbuat dari kacang tanah yang sudah dishangrai kemudian ditumbuk halus, kemudian direbus menggunakan santan kelapa dengan bumbu-bumbuan seperti ketumbar, jintan, bawang merah dan putih, cabai, garam dan sedikit penyedap rasa. Bahan-bahan bumbu sate ini menghasilkan aroma dan rasa yang menggugah selera makan. Selain itu rasa pedas merupakan ciri khas yang dominan pada sate bulayak.

Diarea taman di sisi timur terdapat puluhan warung sate bulayak yang ditawarkan khusus untuk pengunjung baik itu pelancong maupun wisatawan. Selain menyediakan sate bulayak juga terdapat beberapa yang menawarkan jajanan tradisional seperti lukis, tumbek, naga sari dan cerorot. Selain juga terdapat makanan tradisional lain seperti nasi campur dan aneka minuman.

### **Perempuan Sebagai Penggerak Wisata Kuliner**

Kaum perempuan dalam konteks wisata kuliner di Narmada merupakan aktor utama dari tersedianya atraksi yang berkaitan dengan makanan. Dari seluruh responden yang diobservasi dengan jumlah pedagang di sekitar Taman Narmada sekitar 20 orang dari sekitar 12 warung makan, 18 orang diantaranya adalah perempuan dan 2 orang laki-laki. Sehingga dapat ditegaskan bahwa aktor utama dalam penyediaan atraksi wisata kuliner adalah perempuan. Menurut salah satu responden, menyebutkan bahwa dari pengalamannya berjualan sate bulayak selama kurang lebih empat puluh sembilan tahun, memang sejak dahulu para penjual makanan di sini adalah kaum perempuan. Bahkan sebagian besar dari mereka telah diajarkan berjualan sejak usia belasan tahun. Saat sudah menikah sebagian besar dari mereka akan tetap menggeluti pekerjaannya sebagai penjual makanan.

Selain berjualan makanan khususnya sate bulayak, para pedagang perempuan ini sebagian besar memiliki peran ganda yaitu sebagai pedagang, ibu rumah tangga dan juga sebagai anggota masyarakat yang harus tetap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Para penggiat usaha kuliner ini menyebutkan bahwa hal paling penting adalah membagi waktu dengan baik. Berjualan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tetapi juga tetap berhadapan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap keluarga serta bermasyarakat. Jadi dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai penggerak tugas domestik atau tugas rumah tangga, tetapi juga peran besarnya dalam menafkahi keluarga. Peran yang dilakukan perempuan menjaga eksistensi kuliner lokal sebenarnya salah satu cara supaya mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Selain karena didorong oleh kebutuhan hidup, motivasi kaum perempuan untuk bergelut sebagai penjual kuliner adalah karena peluang yang ditawarkan oleh pariwisata. Semakin meningkatnya minat wisatawan

terhadap kuliner lokal memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal khususnya perempuan untuk menawarkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan dari aspek kulinernya. Selain itu, citra kuliner lokal khususnya sate bulayak yang begitu melekat dengan Kawasan Narmada mempermudah bagi masyarakat untuk memperkenalkan kepada wisatawan.

Jika dikaitkan dengan konteks pariwisata bahwa perempuan terutama pelaku usaha kuliner di Kawasan Narmada memiliki peran penting dalam partisipasinya memperkenalkan budaya kuliner kepada wisatawan. Seperti pendapat Rukminto (2008: 110) bahwa partisipasi masyarakat terutama pada konteks ini adalah perempuan dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani berbagai permasalahan, dan keterlibatannya dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi, sampai menentukan pendistribusian manfaat dari pengembangan yang dilakukan supaya ada kesetaraan.

### **Peran Perempuan dalam Mengangkat Citra Wisata Kuliner di Kawasan Narmada**

Citra sebuah kawasan pariwisata merupakan variabel penting dalam peningkatan daya saing pariwisata (Lee, 2009). Citra juga menjadi elemen yang sangat penting bagi ketahanan suatu kawasan wisata atau destinasi dalam menghadapi persiangan (Murphy, Pritchard, dan Smith, 2000). Jika dikaitkan dengan citra Kawasan Narmada, maka salah satu variabel kuat yang menentukan pilihan wisatawan adalah aspek kuliner terutama sate bulayak. Sebagai salah satu kuliner unggulan khas Narmada, sate bulayak memang menjadi salah satu produk wisata yang menjadi tujuan utama kunjungan wisatawan selain Taman Narmada. Ketersediaan makanan atau kuliner khas seperti ini akan menambah nilai

pengalaman wisatawan terhadap perjalanan mereka atau kunjungannya ke Taman Narmada.

Terangkatnya citra kuliner khas khususnya sate bulayak di Kawasan Narmada tidak akan bisa lepas dari perjuangan kaum perempuan. Sebelum berkembang pariwisata di Taman Narmada sampai sekarang sebagian besar dari mereka adalah pedagang sate bulayak keliling terutama ke daerah kota maupun ke tempat-tempat yang ada keramaian. Seiring dengan semakin ramainya Narmada dan juga perkembangan pariwisata, akhirnya para pedagang ini mulai membuka kios-kios kecil di sekitaran taman. Sebagian dari mereka juga berjualan di Kawasan Wisata Suranadi.

Walaupun usaha-usaha yang dilakukan oleh para pedagang masih bertahan pada tataran tradisional, tetapi mereka punya cara lain dalam rangka mengangkat dan memperkenalkan kuliner lokal kepada masyarakat luas khususnya wisatawan. Perkembangan teknologi dan menjamurnya berbagai jenis kuliner hasil rekayasa dan juga resep-resep yang jauh lebih modern dan terkini justru tidak mempengaruhi mereka. Hal ini justru menjadi tantangan untuk dapat mempertahankan eksistensi kuliner lokal terutama sate bulayak sehingga dapat dinikmati berbagai generasi dan juga oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Walaupun menghadapi berbagai masa sulit maupun adakalanya berjalan lancar, tetapi mereka tetap berjuang dan bertahan selama puluhan tahun.

Konsistensi dalam menjaga rasa masakan, harga dan juga kesan tradisionalnya merupakan salah satu poin penting dikenalnya sate bulayak dan juga kuliner lokal lainnya di Kawasan Narmada. Walaupun sudah berjualan selama berpuluh-puluh tahun tetapi kekhasan rasa khususnya sate bulayak tidak pernah berubah. Begitu juga antara pedagang satu dengan yang lainnya, walaupun tidak menggunakan resep tetapi rasanya tidak jauh berbeda.

Peran perempuan secara sukarela dan bersifat spontaneous atau tanpa unsur paksaan



memiliki makna yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kuliner lokal ini. Eksistensi secara konsisten sangat berpengaruh dalam pembentukan citra Kawasan Wisata Narmada sebagai pusat kuliner terutama sate bulayak. Walaupun tujuan utama yang ingin dicapai adalah pemenuhan kebutuhan hidup dan berhubungan dengan penguasaan keterampilan terbatas pada bidang ini tetapi secara tidak langsung telah mampu menghubungkan rantai keberlanjutan dari sebuah seni kuliner secara terus menerus dan menjadi identitas dari sebuah tempat wisata.

Konsistensi para penggiat usaha kuliner dalam mempertahankan eksistensi kuliner lokal utamanya sate bulayak sangat membantu dalam pembentukan citra kawasan ini. Selain itu, cita rasa khas dan berbeda yang ditunjukkan oleh kuliner lokal di Kawasan Narmada cukup berpengaruh dalam menciptakan kesan di kalangan masyarakat. Melalui kesan yang diciptakan masyarakat, selanjutnya berubah menjadi rekomendasi kepada wisatawan bahwa Kawasan Narmada adalah kawasan kuliner terutama sate bulayak. Terbentuknya citra sebagai daya tarik wisata kuliner tentu memberi pengaruh terhadap motivasi wisatawan. Dengan demikian, maka sangat memungkinkan terdapat hubungan antara citra (image) dengan pemilihan destinasi dan keinginan wisatawan untuk datang berkunjung. Citra tujuan wisata dapat dipengaruhi oleh produk wisata yang ditawarkan terutama kuliner khususnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penggerak utama dalam keberlangsungan wisata kuliner di Kawasan Narmada adalah perempuan terutama ibu rumah tangga. Kemampuan seni kuliner ini telah diwariskan secara turun temurun. Perempuan penggiat usaha kuliner di kawasan ini, juga memiliki peran ganda sebagai pengatur kegiatan rumah tangga sekaligus pencari nafkah serta tanggung jawab yang

berkaitan dengan aktivitas sosial di dalam masyarakat. Tujuan mereka melakukan usaha kuliner terutama makanan lokal diantaranya adalah kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga, kemudian keterampilan yang dapat mereka kuasai adalah bidang kuliner, serta peluang yang tersedia dan dapat dijangkau adalah usaha kuliner. Sedangkan peran perempuan dalam kepariwisataan secara sukarela dan bersifat spontaneous atau tanpa unsur paksaan memiliki makna yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kuliner lokal ini. Eksistensi secara konsisten telah berpengaruh dalam pembentukan citra Kawasan Wisata Narmada sebagai pusat kuliner terutama sate bulayak. Walaupun tujuan utama yang ingin dicapai adalah pemenuhan kebutuhan hidup dan berhubungan dengan penguasaan keterampilan terbatas pada bidang ini tetapi secara tidak langsung telah mampu menghubungkan rantai keberlanjutan dari sebuah seni kuliner secara terus menerus dan menjadi identitas dari sebuah tempat wisata.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disampaikan beberapa saran terhadap pemecahan masalah yang terjadi di lapangan yaitu:

1. Keterlibatan perempuan dalam kepariwisataan di Kawasan Wisata Narmada perlu mendapat pendampingan khusus oleh stakeholder terutama dalam peningkatan skill hospitality, manajemen dan strategi bisnis supaya mampu mengangkat citra kuliner lokal pada jangkauan yang lebih luas dalam industri pariwisata.
2. Peningkatan citra sebagai daerah kuliner perlu diperluas terutama oleh badan dan agen promosi dalam menunjang kepariwisataan Pulau Lombok sehingga tidak hanya berlaku di kalangan wisatawan lokal.
3. Pengelola kawasan perlu menata kembali lokasi dan tempat kuliner di Kawasan Taman Narmada sehingga keberadaannya tidak mengganggu

keindahan dan menimbulkan polusi estetis.

4. Perlu regenerasi tahap lanjut terutama terutama melalui lembaga pendidikan yang terkait pariwisata dan memberikan pendidikan terkait keahlian memasak

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bozbay, Zehra. 2008. The Assessment of Greece Image as a Tourism Destination, *Mibes*, 374-387.
- [2] Costa, Carlos dkk. 2015. Through the Gender Looking-Glass: Brazilian Tourism Entrepreneurs. *International Journal of Gender and Entrepreneurship* Vol. 8
- [3] No. 3, 2016.
- [4] Ghodsee, K. 2003. State Support in the Market: Women and Tourism Employment in Post-Socialist Bulgaria. *International Journal of Politics, Culture and Society*, vol. 16, No. 3. 2003.
- [5] Harvey, Ena. 2012. Management Coordinator- Caribbean & Agrotourism Specialist. 13th Annual Caribbean Confrence On Sustainable Tourism Development.
- [6] Karianga, Hendra. 2011. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Perspektif Hukum dan Demokrasi. Bandung: PT. Alumni
- [7] Kusmayadi. 2000. Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Lee, Tsung-Hung. 2009. "A Structural Model For Examining How Destination Image And Interpretation Services Affect Future Visitation Behavior: A Case Study of Taiwan's Taomi Ecovillage". *Journal of Sustainable Tourism*, Vol.17, No. 6, November 2009.
- [9] Madiun, I Nyoman. 2010. Nusa Dua: Model Pengembangan Kawasan Wisata
- [10] Modern. Denpasar: Udayana Press.
- [11] Murphy, P., Pritchard, M.P. & Smith, B. 2000. "The Destination product and its impact on traveller perceptions". *Tourism Management* 21. PPT.
- [12] Petterson, Katarina. 2014. Women Tourism Entrepreneurs: Doing Gender on Farms in Sweden. *Gender in Management: An International Journal* Vol. 29 No. 8, 2014
- [13] Piliang, Yasraf Amir. 2004. Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jalasutra.
- [14] Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diartha. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Andi: Yogyakarta.
- [15] Pitanatri, Putu Diah Sastri. 2016. Inovasi Dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Ubud. *Jurnal Magister Pariwisata*. Vol.2, Juli 2016.
- [16] Pitanatri, Diah S. 2016. Asia Tourism Forum The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16).
- [17] Putra, I Nyoman Darma (2014) Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Magister Pariwisata*, Volume 01, Nomor 01, Juli 2014.
- [18] Putri, I.A. Eka Trisna, A. Sri Sulistyawati, F.Suarka dan N.M. Ariani. 2012.
- [19] Pengembangan Makanan Khas Bali Sebagai Wisata Kuliner (Culinary Tourism) Di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang Gianyar. *Udayana Mengabdikan* Vol 12 No.1: Oktober 2012.
- [20] Ramchurjee, Nichola, A. 2011. <https://www.researchgate.net/publication/256505214>
- [21] Tourism a Vehicle for Women's Empowerment Prospect and Challenges.
- [22] Redl, Sabrina. 2013. Culinary Tourism for Young Adult Travellers and its connection to Destination Management. Thesis: Viena University.
- [23] Ridha, Mohamad dan Rizki Amalia. 2018. Citra Tujuan Wisata Dan Citra Kuliner Aceh Serta Pengaruhnya Terhadap Niat Wisatawan Untuk Kembali Mengunjungi Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* Vol. 3, No. 4 November 2018.



- [28] Rukminto Isbandi Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- [29] Scheyvens, R. 2000. Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of sustainable tourism*, Vol. 8, No. 3. 2000
- [30] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [31] Suwanto. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- [32] Turner, Bryan S. 1992. *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN